

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor perbankan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan menjaga stabilitas perekonomian di Indonesia. Perbankan di Indonesia dalam menjalankan kegiatannya diatur oleh suatu regulasi, yaitu Undang-Undang No.10 Tahun 1998, yang merupakan amandemen atau perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 mengenai Perbankan. Dalam perundang-undangan tersebut, disebutkan mengenai pengertian perbankan yang memiliki arti sebagai segala hal yang mencakup mengenai bank, termasuk aspek kelembagaan, aktivitas usaha, serta proses dan mekanisme yang terlibat dalam operasional kegiatan bank.

Perbankan di Indonesia terus mengalami perkembangan dengan adanya berbagai perubahan dan kemajuan baik di skala nasional maupun global. Perkembangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti teknologi, regulasi, dinamika pasar, serta kebutuhan masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi berbagai kondisi perekonomian yang ada, bank harus dapat mempertahankan kinerjanya. Menurut Octrina et al. (2020) kinerja sebuah bank dapat dilihat dari bagaimana tingkat profitabilitas suatu bank tersebut. Beberapa contoh perkembangan yang dapat memengaruhi kinerja bank di Indonesia, yaitu peningkatan efisiensi operasional bank, adanya persaingan antar bank dalam inovasi produk, inklusi keuangan, serta faktor makroekonomi.

Mengacu pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tugas dan fungsinya, yaitu Bank Sentral, Bank Umum baik yang Konvensional maupun Syariah, serta Bank Perkreditan Rakyat (BPRS) atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Namun berdasarkan Utama (2021) berdasarkan sistem operasionalnya, bank dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Setiap jenis bank memiliki peran dan fokusnya masing-masing dalam mendukung pertumbuhan dan

stabilitas perekonomian, serta pelayanan kepada masyarakat. Dengan adanya berbagai jenis bank yang terdapat di Indonesia, masyarakat diharapkan dapat menyesuaikan pilihan bank yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Bank konvensional merupakan bank yang paling banyak terdapat di Indonesia berdasarkan sistem operasionalnya. Menurut Utama (2021) bank konvensional adalah suatu bank yang menjalankan aktivitas bisnisnya dengan cara konvensional, dengan berbagai kegiatan, seperti mengumpulkan dan menyalurkan dana, serta menyediakan layanan jasa keuangan bagi masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bank konvensional di Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok bank, seperti bank persero, Bank Pembangunan Daerah (BPD), bank swasta nasional, serta kantor cabang bank asing.

Bank konvensional yang beroperasi di Indonesia tersebut tidak semuanya tercatat dan telah melakukan penawaran umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang biasa juga dikenal sebagai Indonesia Stock Exchange (IDX). Suatu perusahaan yang telah tercatat di Indonesia Stock Exchange (IDX) akan memperoleh berbagai macam manfaat, khususnya dalam lingkup pasar modal dan dapat meningkatkan *value* perusahaan itu sendiri. Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan pencatatan sahamnya tersebut memiliki berbagai karakteristik khusus tersendiri dan persyaratan yang harus dipenuhi. Bursa Efek Indonesia membagi papan pencatatan ke dalam tiga kategori berdasarkan pencatatan sahamnya. Papan pencatatan tersebut meliputi Utama, Pengembangan, dan Akselerasi. Dengan terdaftarnya suatu bank di Indonesia Stock Exchange (IDX), masyarakat dan investor dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi mengenai kinerja dan keuangan bank. Mengacu pada data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 43 bank, seperti berikut:

Tabel 1.1

Daftar Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI

No.	Nama Bank	Kode Perusahaan	Tanggal Pencatatan BEI
1	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	29 Desember 1982

No.	Nama Bank	Kode Perusahaan	Tanggal Pencatatan BEI
2	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	21 November 1989
3	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	29 November 1989
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	06 Desember 1989
5	Bank Permata Tbk	BNLI	15 Januari 1990
6	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	23 Agustus 1990
7	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	20 Oktober 1994
8	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 November 1996
9	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	BCIC	25 Juni 1997
10	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	29 Agustus 1997
11	Bank Victoria International Tbk	BVIC	30 Juni 1999
12	Bank Mega Tbk	MEGA	17 April 2000
13	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	31 Mei 2000
14	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS	13 Juli 2001
15	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	01 Mei 2002
16	PT Bank MNC Internasional Tbk.	BABP	15 Juli 2002
17	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	21 November 2002
18	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Juli 2003
19	PT Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	08 Agustus 2003
20	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 November 2003
21	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	01 Juni 2006
22	PT Bank KB Bukopin Tbk	BBKP	10 Juli 2006
23	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA	15 Desember 2006
24	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR	03 Juli 2007
25	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	04 Oktober 2007
26	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	BTPN	12 Maret 2008
27	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Desember 2009
28	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	08 Juli 2010
29	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	13 Desember 2010
30	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	12 Juli 2012
31	PT Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU	20 Mei 2013
32	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD	08 Juli 2013
33	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS	11 Juli 2013
34	PT Bank Ina Perdana Tbk.	BINA	16 Januari 2014
35	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	DNAR	11 Juli 2014
36	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	AGRS	22 Desember 2014

No.	Nama Bank	Kode Perusahaan	Tanggal Pencatatan BEI
37	PT Bank Neo Commerce Tbk.	BBYB	13 Januari 2015
38	PT Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	12 Agustus 2015
39	PT Bank Jago Tbk.	ARTO	12 Januari 2016
40	PT Bank Ganesha Tbk.	BGTG	12 Mei 2016
41	PT Bank Amar Indonesia Tbk.	AMAR	09 Januari 2020
42	PT Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI	07 September 2020
43	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	30 Juni 2021

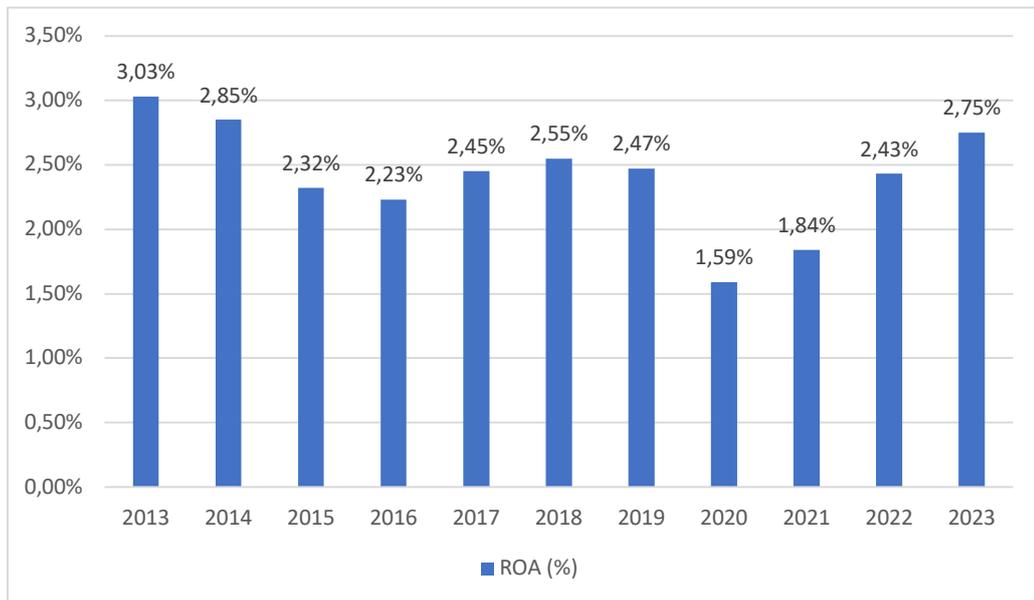
Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Profitabilitas suatu bank dapat digunakan untuk mengetahui dan menilai posisi keuangan dan seberapa baik suatu bank memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan, yang dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi kinerja bank. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan sangat penting untuk diukur guna mengetahui apakah profit yang ditetapkan oleh perusahaan sebagai target dalam kurun waktu tertentu telah tercapai atau tidak. Tingginya rasio profitabilitas dapat menarik minat investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan, yang apabila semakin besar jumlah ketertarikan investor, maka harga saham di suatu perusahaan akan mengalami kenaikan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Saputri dan Giovanni, 2021). Menurut Iman et al. (2021) tingginya profit yang diperoleh oleh suatu perusahaan mencerminkan semakin besar pula tingkat pembayaran dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham. Salah satu indikator yang dapat dipergunakan untuk menilai tingkat profitabilitas dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) (Indrawan dan Dewi, 2020).

Return on Asset (ROA) bank konvensional di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2013 hingga 2023, yang mencerminkan berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti faktor ekonomi dan kondisi pasar. Pada tahun 2015 dan 2016, *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan, yang disebabkan oleh meningkatnya risiko kredit, seiring dengan kondisi ekonomi yang lebih menantang. Selanjutnya, pada tahun 2020 *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan yang

drastis, yang mencapai angka terendah selama periode penelitian, yaitu sebesar 1,59%. Hal tersebut dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan krisis ekonomi global. Pada tahun 2021-2023, *Return on Asset* (ROA) mulai mengalami pemulihan yang stabil.



Gambar 1.1
Pertumbuhan ROA Bank Umum Konvensional Tahun 2013-2023

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah (2024)

Kinerja suatu bank dapat dinilai dari berbagai aspek, seperti efisiensi suatu bank, bagaimana bank dalam mengambil dan menghadapi berbagai risiko yang ada, serta kemampuan bank dalam bertahan di kondisi persaingan, serta adanya faktor makroekonomi. Menurut Octrina et al. (2020) kinerja suatu bank dapat dilihat berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Dengan adanya penilaian kinerja yang baik, maka bank dapat berkontribusi dengan semaksimal mungkin pada pertumbuhan ekonomi, khususnya makroekonomi. Kinerja suatu bank dapat diukur dengan membandingkan kegiatan perbankan yang telah dilakukan selama suatu periode tertentu dengan standar pengukuran kinerja yang berlaku untuk perbankan (Kasman, 2021). Menurut Sofyan (2019) kinerja perusahaan adalah suatu upaya perusahaan dalam mengevaluasi dan mengukur bagaimana efisiensi dan efektivitas dari kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Putri dan Rusmita (2020) secara umum kinerja suatu perusahaan biasanya dikaitkan dengan pencapaian tingkat efisiensi suatu perusahaan tersebut. Menurut Rabbaniyah dan Afandi (2019) salah satu indikator yang secara teoritis dapat mendasari tingkat kinerja suatu perusahaan dengan mengidentifikasi *input* dan *output* perusahaan adalah efisiensi. Tingkat efisiensi suatu bank dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan menghasilkan manfaat yang akan diterima oleh masyarakat secara maksimal (Riani dan Hendrawan, 2020).

Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik dapat menggunakan metode seperti *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), sementara pendekatan non-parametrik dapat digunakan melalui metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Rabbaniyah dan Afandi, 2019). Menurut Mabrouk et al. (2024) metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan metode non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Keunggulan tersebut diantaranya adalah metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) membantu dalam mempertimbangkan gangguan statistik, sehingga memungkinkan untuk menguji validitas hipotesis tertentu. Selain itu, metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dalam melakukan pengukuran efisiensi.

Kinerja suatu bank umumnya diukur dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang umumnya terdapat dalam laporan keuangan. Sofyan (2019) menyebutkan bahwa penggunaan laporan keuangan dalam perhitungan rasio memiliki tujuan untuk dapat mengevaluasi dan membandingkan kondisi finansial suatu perusahaan dimasa lalu dan saat ini. Selain itu, analisis menggunakan laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan disaat mengatasi masalah dan mengambil keputusan, serta menjadi acuan bagi pihak yang memiliki kepentingan, seperti investor (Tyas, 2020). Menurut Putri dan Munfaqiroh (2020) penggunaan rasio sebagai tolak ukur kinerja dan prestasi keuangan

merupakan cara yang paling efektif untuk dilakukan. Rasio itu sendiri merupakan gambaran dari sebuah hubungan ataupun perbandingan dari dua jumlah atau lebih yang saling memiliki kaitan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai alat ukur tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai risiko yang akan atau telah dihadapi oleh bank. Dalam perkembangannya, perbankan di Indonesia mulai memahami akan pentingnya mengelola risiko sebagai upaya untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan bisnis, sehingga risiko yang ada dapat dikenali dan dikontrol (Budianto, 2023). Perbankan di Indonesia mengalami berbagai tantangan risiko dalam perkembangannya, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko kebangkrutan, risiko modal, dan risiko lainnya.

Risiko kredit adalah salah satu risiko yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh suatu bank. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi oleh suatu bank ketika bank melakukan penyaluran kredit kepada nasabah. Menurut Sari et al. (2020) keberadaan suatu bank tidak hanya dinilai berdasarkan oleh seberapa besar giro, tabungan, ataupun deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, melainkan juga dinilai berdasarkan besaran kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Kredit merupakan aktivitas utama yang dilakukan dalam perbankan dikarenakan kredit memberikan kontribusi terbesar atau utama bagi laba, yang apabila tidak dikelola secara baik akan menyebabkan penurunan usaha perbankan dengan tingginya risiko yang ada. Tren pertumbuhan kredit di Indonesia menjadi salah satu indikator penting yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kegiatan penyaluran kredit bank.

Berdasarkan Laporan Tahunan Perbankan Tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan (2016), pada tahun 2015 kredit Bank Umum Konvensional (BUK) mengalami penurunan menjadi 11,86% YoY dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2014 sebesar 18,86% YoY. Pada bulan November 2022 terjadi peningkatan penyaluran kredit dari 32,8% pada Oktober 2022 menjadi 58,6%. Kenaikan tingkat penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh adanya permintaan pembiayaan dari nasabah, peluang perekonomian dan kondisi moneter, serta persaingan dengan bank lain (Bank Indonesia, 2022). Namun, pada tahun 2023 kondisi perekonomian global dan nasional tergolong cukup tidak stabil yang diakibatkan oleh berbagai peristiwa, seperti pemulihan pandemi COVID-19, konflik Rusia–Ukraina sejak tahun 2022,

perang Palestina–Israel, serta tingkat suku bunga yang masih tinggi dalam menekan tingkat inflasi pernah melonjak. Kondisi ini mengakibatkan pada perilaku masyarakat dalam menggunakan tabungan untuk memenuhi kebutuhannya dan berbagai perusahaan yang menahan untuk tidak melakukan ekspansi bisnis. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya tingkat kredit (CNBC Indonesia, 2023).

Dalam laporan kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) yang dilakukan secara bulanan menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit pada Januari 2023 melambat menjadi 10,5% atau sebesar Rp6,310 triliun akibat faktor musiman (Kontan, 2023). Angka kredit pada bulan Mei 2023 adalah sebesar 9,5% YoY yang naik dari bulan sebelumnya, yaitu April 2023 yang memiliki angka kredit sebesar 8,08% YoY. Menurunnya tingkat penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terjadinya perlambatan ekonomi domestik dan global akibat tingginya tingkat inflasi dan suku bunga yang dipertahankan oleh Bank Indonesia (BI) hingga akhir tahun. Kemudian menurunnya tingkat kredit tersebut merupakan salah satu penyebab dari memasuki tahun politik, yaitu Indonesia akan melakukan berbagai rangkaian Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden dan Wakil Presiden, Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten atau Kota. Hal tersebut menjadikan perbankan bersifat lebih konservatif atau berhati-hati dalam melakukan ekspansi usaha, sehingga berdampak pada penyaluran kredit yang melambat (CNBC Indonesia, 2023).

Pada bulan Juni 2023 pertumbuhan kredit di sektor perbankan mengalami penurunan menjadi 7,76% dibandingkan dengan akhir triwulan I 2023 yang sebesar 9,9% (CNBC Indonesia, 2023). Angka pertumbuhan kredit pada bulan Juni sebesar 7,76% secara tahunan (YoY) tersebut merupakan angka terendah dalam kurun waktu 15 bulan terakhir dan menyebabkan pertumbuhan kredit kian melambat. Hal tersebut terjadi di saat tingginya tingkat suku bunga Amerika Serikat (AS) dan Bank Sentral AS (The Fed/Federal Reserve) yang menaikkan tingkat suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin (bps) pada bulan Juli 2023. Penurunan tingkat kredit tersebut diakibatkan oleh sikap masyarakat yang khawatir bahwa Bank Indonesia akan menaikkan BI-Rate, rendahnya permintaan kredit dari golongan usaha di antara tingginya tingkat likuiditas perbankan, meningkatnya rencana penyaluran

kredit, melonggarnya ketentuan penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan, perusahaan yang mempercepat pembayaran kredit, serta investor yang bersikap *wait and see* dalam melakukan investasi (CNBC Indonesia, 2023).

Menurut Budianto (2023) risiko kredit pada bank adalah suatu risiko yang diakibatkan oleh penerima kredit dari bank tidak dapat atau gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya, seperti gagal membayar kembali pinjaman atau tidak dapat membayar bunga. Selain itu, menurut Ilyas (2019) faktor lain yang dapat menyebabkan risiko kredit adalah bank yang dapat dengan mudah memberikan pinjaman guna memanfaatkan likuiditas yang tersedia dengan kurang penilaian dan tanpa mempertimbangkan berbagai potensi risiko. Tingkat risiko kredit yang tinggi dapat berdampak bagi kinerja keuangan bank, dikarenakan besarnya tingkat risiko tersebut dapat menurunkan profitabilitas bank (Silitonga dan Manda, 2022). Salah satu perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat risiko kredit adalah dengan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL).

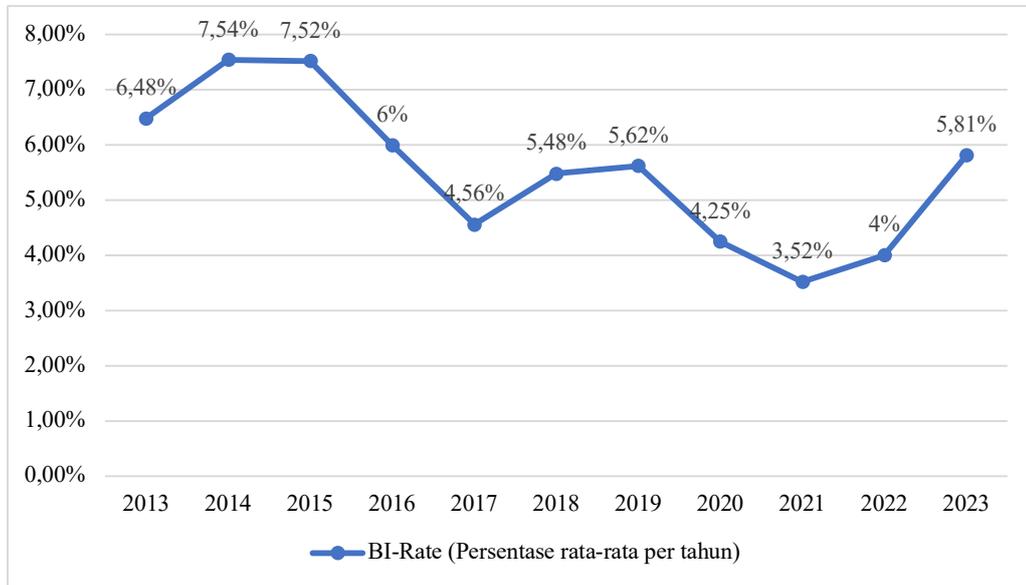
Non-Performing Loan (NPL) adalah suatu persentase yang menampilkan jumlah kredit bermasalah atau kredit macet dalam suatu bank. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang memiliki kendala, seperti tidak lancar, diragukan ataupun kredit macet (Nuryanto et al., 2020). Menurut Silitonga dan Manda (2022) *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan kinerja bank dalam mengelola dan menangani persoalan kredit. Apabila rasio *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan angka yang tinggi, maka semakin buruk pula kualitas kredit suatu bank tersebut yang berarti semakin besar jumlah kredit bermasalahnya. Kenaikan kredit tersebut dapat menyebabkan penurunan laba akibat bank yang tetap mengeluarkan beban bunga dan mengakibatkan pembengkakan biaya. Dengan begitu, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat mengganggu kinerja dan profitabilitas suatu bank.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, disebutkan bahwa batas *Non-Performing Loan* (NPL) adalah sebesar 5%. Pada tahun 2020 industri perbankan mengalami lonjakan kenaikan rasio kredit bermasalah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pada bulan Juli dan Agustus 2020 terjadi lonjakan *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 3,22% (Tempo, 2020). Bahkan pada bulan

Juni 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bank yang memiliki rasio *Non-Performing Loan* (NPL) melebihi batas yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 5% seperti PT Bank MNC International Tbk yang memiliki nilai kredit macet sebesar Rp295,76 miliar dan *Non-Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 5,22%. Tingginya tingkat rasio bermasalah tersebut diakibatkan oleh berkurangnya tingkat kemampuan debitur untuk membayar (CNBC Indonesia, 2018). Hal serupa juga terjadi pada bulan Juni 2023, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa terdapat beberapa bank yang memiliki rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang melebihi batas 5%. Beberapa bank tersebut diantaranya adalah PT Bank Sinarmas Tbk yang memiliki rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 5,96%, PT Bank Amar Indonesia Tbk dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 7,33%, Bank Pembangunan Daerah Banten dan Jawa Barat Tbk dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 9,59%, serta PT Bank KB Bukopin Tbk yang memiliki rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 10,53% yang diakibatkan oleh menurunnya kemampuan debitur (Kontan, 2023). Menurunnya tingkat kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya tersebut merupakan salah satu dampak dari pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas perekonomian.

Kredit macet merupakan hal yang signifikan terjadi dalam perbankan di Indonesia. Menurut Anggraini et al. (2020) semakin kompleksnya aktivitas operasional suatu perbankan, semakin meningkat pula *Non-Performing Loan* (NPL) suatu bank tersebut, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi risiko kredit yang meningkat semakin kompleks. Penyebab dari adanya kredit macet disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pandemi COVID-19, ketidakstabilan kondisi makroekonomi, hingga pengaruh tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan global yang cukup tinggi. Selain itu, Firmanto (2019) juga menyebutkan beberapa faktor penyebab lain dari fenomena kredit macet, seperti adanya perbedaan antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses kredit, serta prosedur kredit yang tidak sesuai. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Finansial Bisnis (2023) menyebutkan bahwa pada awal tahun 2023 muncul kekhawatiran mengenai gangguan stabilitas sistem keuangan global akibat dari kebangkrutan beberapa bank

di Amerika Serikat, yang menunjukkan adanya ketidakpastian di saat pemulihan tingkat inflasi menuju skala pra-pandemi dan tingginya suku bunga dalam kurun waktu yang lama (*higher for longer*).



Gambar 1.2
Pertumbuhan BI-Rate Tahun 2013-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, diolah (2024)

Selain itu, fenomena gagal bayar juga kerap terjadi pada *financial technology* (fintech) atau yang biasa dikenal dengan fenomena pinjaman online (pinjol). Data dari Bank Indonesia (BI) dalam Hasil Survei Perbankan Bank Indonesia menyebutkan bahwa penyaluran kredit pada triwulan II 2023 meningkat menjadi 94% (Bank Indonesia, 2023). Tingginya angka pinjaman tersebut, akan berdampak pada risiko gagal bayar dan akan menambah beban risiko pada bank. Menurut Ayuningtyas dan Yuspin (2020) risiko gagal bayar merupakan suatu risiko yang dapat terjadi apabila peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam kurun waktu tertentu untuk dapat mengembalikan pinjaman yang telah dijanjikan.

Selain permasalahan kredit, dunia perbankan juga dihadapi oleh adanya permasalahan likuiditas. Hassan et al. (2019) menyebutkan bahwa apabila risiko kredit tinggi, maka bank akan mengurangi risiko likuiditas dengan cara berinvestasi pada sekuritas yang memiliki imbal hasil yang tinggi sebagai upaya untuk menjaga

tingkat risiko gagal bayar. Sebaliknya, jika risiko kredit rendah, suatu bank dapat meningkatkan risiko likuiditasnya dengan melakukan investasi pada sekuritas yang lebih likuid. Likuiditas itu sendiri adalah kemampuan suatu organisasi dalam membayar kewajiban finansialnya dalam jangka yang pendek dengan dana yang dimiliki, seperti membayar gaji, biaya operasional perusahaan, serta utang jangka pendek (Saputri dan Giovanni, 2021).

Menurut Susantun et al. (2019) bank memiliki tanggung jawab untuk dapat menyediakan likuiditas dan merencanakan posisi likuiditas tersebut dengan hati-hati, serta rutin melakukan penilaian terhadap risiko. Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi dalam perbankan ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Saputri dan Giovanni (2021) mengatakan bahwa suatu perusahaan dapat disebut likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai perbandingan dana lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Menurut Sudarsono et al. (2019) likuiditas bank dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu likuiditas dari sudut aktiva yang berarti kemampuan bank dalam mengubah asetnya menjadi bentuk tunai atau cash, dan likuiditas dari sudut pasiva yang mengacu pada kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan dananya dengan meningkatkan portofolio liabilitas.

Di era modern ini, risiko likuiditas menjadi risiko yang menjadi perhatian dan tantangan bagi bank. Dalam menjaga stabilitas operasionalnya, bank sangat memperhatikan dan menjaga likuiditas perusahaan, terutama disaat adanya isu ekonomi. Selama masa pandemi COVID-19, risiko likuiditas yang dihadapi oleh perbankan menunjukkan adanya peningkatan. Namun, bank menjadi salah satu perusahaan yang tetap bertahan di tengah maraknya tantangan ekonomi yang terjadi saat pandemi tersebut. Bank harus dapat mempertahankannya dengan memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan pemerintah memiliki berbagai tindakan dalam menjaga likuiditas perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dalam mendorong pemulihan ekonomi melalui *Quantitative Easing* (QE) adalah dengan memberi tambahan likuiditas kepada perbankan sebesar Rp167,7 triliun (Detik Finance, 2020).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa industri perbankan di Indonesia pada tahun 2023 akan menghadapi berbagai tantangan mengenai resesi global, seperti tantangan setelah pandemi COVID-19, menghadapi *Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity* (VUCA), yaitu industri perbankan menghadapi volatilitas harga dan ketidakpastian rantai pasok global, adanya fenomena perekonomian akibat regulasi atau *spillover effect*, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat (Republik, 2022). Tahun 2023 merupakan tahun yang memiliki multidimensi tantangan mengenai likuiditas perbankan, akibat faktor perang, adanya risiko geopolitik, serta meningkatnya suku bunga secara global, yaitu kenaikan suku bunga acuan Fed Rate, sehingga BI-Rate melakukan penyesuaian menjadi 5,75%. Berdasarkan kompleksitasnya permasalahan yang dihadapi, perbankan dituntut untuk melakukan pengelolaan likuiditasnya sebagai inti perbankan dan meningkatkan loyalitas nasabah terhadap bank. Perbankan yang bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan merupakan perbankan yang mampu untuk mengelola likuiditasnya dengan baik (Detik News, 2023). Pada November 2023, likuiditas perbankan menunjukkan adanya tren penurunan, yang diakibatkan oleh tingginya harga komoditas, adanya tekanan dan pelemahan ekonomi akibat perang, serta tingginya inflasi dan suku bunga acuan Bank Indonesia (CNBC Indonesia, 2023).

Dalam menghadapi berbagai risiko yang ada, pemerintahan Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan suatu regulasi mengenai batas minimum modal yang wajib dimiliki oleh setiap bank di Indonesia. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau yang biasa disebut dengan POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang terdapat di BAB 4, disebutkan bahwa suatu bank wajib untuk memiliki modal inti minimum perusahaan sebesar Rp3.000.000.000.000,00 (tiga triliun rupiah). Penetapan regulasi tersebut merupakan salah satu upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam memperkuat industri perbankan dengan maraknya akuisisi bank kecil oleh negara asing (Kompas, 2021). Dalam Kontan (2023), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan hingga tahun 2023 terdapat 39 bank (31 bank swasta nasional dan tujuh kantor cabang bank asing) yang terdapat di Indonesia dikendalikan oleh

investor asing dengan total aset sebesar Rp2.944,14 triliun. Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertanggung jawab sebagai regulator tetap melakukan *fit and proper* mengenai kelayakan investor dalam berinvestasi untuk mendukung keberlanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan modal menjadi salah satu faktor yang penting yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan, agar manajemen perusahaan membentuk strategi untuk membangun kepercayaan nasabah dan pemilik saham (Sudarsono et al., 2019). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam menghadapi risiko adalah total aset. Total aset adalah total nilai dari keseluruhan aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Total aset merupakan cerminan dari kapasitas suatu bank dalam mendukung kegiatan operasional dan menghadapi berbagai risiko yang ada.

Suatu bank perlu untuk menerapkan strategi pengelolaan yang efektif dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnisnya. Salah satu strategi penting yang dapat digunakan oleh bank adalah dengan melakukan diversifikasi. Diversifikasi bank mengacu pada strategi yang dilakukan oleh bank dalam mengurangi berbagai risiko yang ada dengan menambah atau memperluas produk dan layanan yang dimiliki untuk ditawarkan kepada nasabah. Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan di Indonesia mengalami transformasi dengan adanya bank digital dan *mobile banking*. Transformasi tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada dan didorong oleh pandemi COVID-19 yang memaksa masyarakat untuk lebih adaptif. Dalam tren digital, masyarakat mulai menggunakan berbagai layanan seperti, *online banking*, *fintech landing* atau pinjaman online (pinjol), serta *fintech payment* atau pembayaran online. Kelebihan dari adanya bantuan teknologi tersebut adalah dapat mengefisiensikan biaya perbankan. Bank digital dan *mobile banking* merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam bank digital merupakan bank yang beroperasi secara online dan tidak memiliki kantor cabang, sementara *mobile banking* adalah suatu bank konvensional yang memiliki layanan digital dan kantor cabang. Pengertian dari layanan perbankan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum adalah

pengembangan dari layanan perbankan elektronik dengan memanfaatkan data nasabah untuk melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan, serta bisa dilakukan secara mandiri oleh nasabah dengan memerhatikan berbagai aspek pengamanan.

Mobile banking banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena memiliki banyak fitur dalam mempermudah melakukan transaksi perbankan, seperti melakukan transfer antar bank maupun antar rekening, serta mengetahui informasi rekening dan saldo dimanapun dan kapanpun tanpa harus datang ke kantor cabang terdekat. Adapun *mobile banking* yang terdapat di Indonesia adalah BCA Mobile dari PT Bank Central Asia Tbk, Livin by Mandiri dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, BRImo dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, BNI Mobile Banking dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan lainnya. Sementara itu, fenomena bank digital pertama dimulai pada tahun 2016 dengan peluncuran aplikasi bank digital bernama Jenius yang dikeluarkan oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Tbk yang sekarang berganti nama menjadi PT Bank SMBC Indonesia Tbk (Katadata, 2022). Selain bank digital yang dimiliki oleh PT Bank SMBC Indonesia Tbk, bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki bank digital diantaranya adalah PT Bank Jago Tbk, PT Allo Bank Indonesia Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, dan PT Bank Amar Indonesia Tbk (IDX Channel, 2023). Selain itu terdapat berbagai bank digital lainnya, seperti Blu dari PT Bank Central Asia Tbk dan Bank Raya Indonesia.

Selain berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya, faktor industri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan, seperti persaingan yang dihadapi oleh bank. Menurut Ana dan Zunaidi (2022) persaingan adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan ketika berusaha atau bersaing guna mencapai tujuan atau keinginan yang diharapkan, seperti menguasai pasar yang diinginkan, menarik konsumen sebanyak-banyaknya, mendapatkan pangsa pasar, dan meraih peringkat. Boamah et al. (2022) mengemukakan bahwa persaingan yang terjadi di industri perbankan memiliki berbagai dampak, seperti dapat meningkatkan kinerja suatu bank, menaikkan tingkat efisiensi, serta memberikan manfaat kesejahteraan sosial bagi perekonomian Indonesia.

Persaingan di industri perbankan semakin ketat dengan beragamnya produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank. Daya saing bisnis pada perbankan diakibatkan oleh tingginya minat investor asing terhadap perbankan di Indonesia yang membuat bank turut serta dalam strategi efisiensi dan penetrasi pasar (CNBC Indonesia, 2023). Bank digital dan layanan digital yang diberikan oleh bank konvensional membuat setiap perusahaan harus menyusun strategi untuk dapat bertahan pada tingginya tingkat persaingan antar bank. Saat ini beberapa bank digital menawarkan suku bunga yang tinggi bahkan melebihi Tingkat Bunga Penjaminan (TBP) yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), yaitu sebesar 4,25%, seperti PT Bank Jago Tbk yang menawarkan bunga deposito maksimal 5% per tahun dan PT Allo Bank Indonesia Tbk yang menawarkan bunga deposito maksimal 6% per tahun (CNBC Indonesia, 2023).

Salah satu cara yang dilakukan oleh bank guna mendorong kinerja perusahaannya adalah dengan bergabung di pasar modal. Pasar modal memiliki peran sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan yang dapat berpengaruh bagi perekonomian negara. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pasar modal merupakan suatu pasar yang berisikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan kurun waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang atau yang biasa disebut dengan obligasi, reksa dana, serta berbagai instrumen derivatif lainnya, seperti surat berharga. Menurut Pandaya et al. (2020) diantara berbagai instrumen keuangan yang terdapat di pasar modal Indonesia, produk yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah saham. Hal tersebut dikarenakan saham memiliki tingkat pengembalian atau *return* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan instrumen keuangan yang lainnya. Suatu instrumen keuangan yang ditawarkan di pasar modal, seperti saham dinilai jauh lebih efisien dan efektif daripada dana yang didapatkan oleh perusahaan itu sendiri melalui pinjaman. Hal tersebut didukung oleh adanya faktor inflasi yang dapat memengaruhi tingkat suku bunga pinjaman bank (Permata dan Ghoni, 2019).

Pasar modal itu sendiri dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan waktu transaksinya, yaitu pasar perdana yang merupakan pasar yang memperdagangkan instrumen keuangan, seperti saham sebelum dicatatkan di Bursa Efek Indonesia

(BEI) atau yang lebih dikenal dengan proses Penawaran Umum Perdana, atau yang lebih dikenal juga dengan sebutan *Initial Public Offering* (IPO). Selain itu, pasar yang lainnya adalah pasar sekunder, yang merupakan kelanjutan dari pasar perdana, yang berarti saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Otoritas Jasa Keuangan). Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menawarkan sahamnya kepada publik untuk yang pertama kalinya. Proses tersebut dikenal dengan istilah *Go Public*. Dengan melakukan *Go Public* tersebut, suatu perusahaan dapat disebut sebagai perusahaan terbuka atau yang disebut dengan Tbk. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaannya melalui proses *Go Public* tersebut di pasar modal. Dengan demikian, masyarakat dapat melakukan investasi Sartika et al. (2019). Pada akhir tahun 2019 sebanyak 454,15 juta lembar saham PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) diakuisisi dengan harga Rp395 per saham atau yang setara dengan 37,65% dari total saham perusahaan, dengan total nilai akuisisi sebesar Rp179,39 miliar yang membuat nama perusahaan menjadi PT Bank Jago Tbk (CNBC Indonesia, 2021).

Suatu perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan informasi terkait perusahaannya secara terbuka kepada masyarakat, seperti kondisi perusahaan baik dari sisi profil perusahaan, produk yang dihasilkan oleh perusahaan, aktivitas serta kinerja perusahaan (Permata dan Ghoni, 2019). Menurut Sartika et al. (2019) semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya, yang dapat meningkatkan nilai atau value perusahaan. Sebagai bagian dari pasar modal, pasar saham memiliki fokus terhadap perusahaan dalam memperdagangkan sahamnya. Pendanaan yang diperoleh dari pasar saham merupakan pendanaan jangka panjang, sehingga suatu perusahaan harus memanfaatkan dana tersebut sebaik mungkin untuk meningkatkan kinerja bank (Saraswati, 2020).

Pada pasar saham, per 31 Maret 2023 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatatkan adanya penurunan sebesar 0,55% mtd, meskipun terdapat Rp4,12 triliun *inflow* dari investor non-residen. Sedangkan berdasarkan ytd, Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan 0,66% dengan jumlah Rp6,62 triliun inflow dari investor non-residen (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Kinerja saham emiten industri perbankan pada tahun 2023 terbilang membaik dikarenakan adanya kinerja saham yang positif terhadap empat bank besar yang terdapat di Indonesia. Keempat bank tersebut diantaranya adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang memiliki laba bersih mencapai Rp4,7 triliun atau naik 32,2% YoY dengan pendapatan bunga sebesar 25,9% YoY, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) yang memiliki laba bersih sebesar Rp3,7% atau naik 24,9% YoY dengan pendapatan bunga sebesar 22,3% YoY, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) yang memiliki laba bersih Rp1,7 triliun atau naik 32% dengan pertumbuhan bunga sebesar 202,% YoY, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang memiliki laba bersih sebesar Rp4,3 triliun atau naik 2,6% YoY dengan pendapatan bunga sebesar 19,7% YoY (Kontan, 2023).

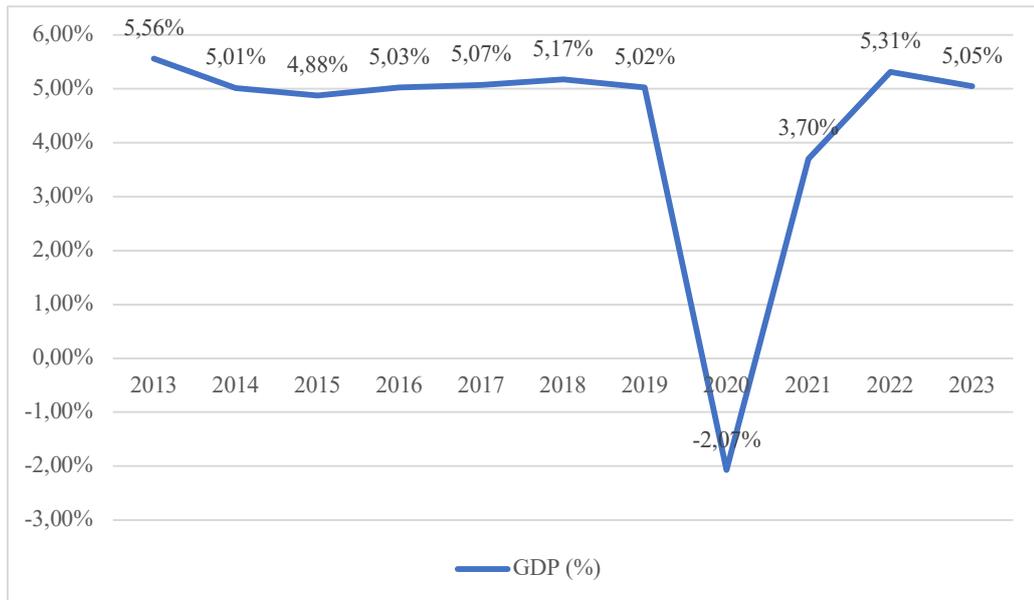
Kinerja dan reputasi perbankan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang ada. Menurut Suleman et al. (2020) ilmu makroekonomi adalah salah satu teori dasar yang secara khusus membahas mengenai kondisi perekonomian di suatu negara atau kawasan secara detail (luas) dan menyeluruh (komprehensif), serta merupakan ilmu mengenai *aggregate* dan rata-rata dari seluruh cakupan aspek ekonomi. Beberapa contoh kondisi makroekonomi diantaranya adalah nilai tukar atau kurs mata uang, inflasi, kebijakan fiskal dan moneter, Produk Domestik Bruto (PDB), dan lainnya.

Setiap negara memiliki tujuan dan sasaran yang sama, yaitu mempercepat pertumbuhan ekonominya. Menurut Simanungkalit (2020), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan atau produksi secara nasional dalam suatu negara tertentu dalam setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan melihat tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) atau yang sering dikenal juga dengan sebutan *Gross Domestic Product* (GDP). Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan nilai terhadap berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dalam kurun waktu satu tahun tertentu (Silitonga, 2021). Menurut Sartika et al. (2019), pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu

jumlah penduduk, jumlah modal atau stok barang, jumlah luas negara dan kekayaan alamnya, serta tingkat penggunaan teknologi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2018 adalah sebesar 5,17% atau mencapai Rp14.837,4 triliun yang menjadi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi dalam 4 tahun terakhir (CNBC Indonesia, 2019). Pada tahun 2019 perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan menjadi 5,02%. Walaupun perekonomian pada tahun 2019 menurun, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia mencapai Rp59,1 juta atau sebesar US \$4.174,9 yang menjadi tahun pertama bagi Indonesia dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita Indonesia menyentuh angka US \$ 4.000 (CNBC Indonesia, 2020). Pada tahun 2020 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan akibat pandemi COVID-19, yaitu menjadi minus 2,07% yang merupakan penurunan terburuk sejak krisis tahun 1998 sebesar minus 13,16% (CNN Indonesia, 2021).

Dalam menghadapi pandemi COVID-19 guna menjaga kualitas dan keseimbangan anggaran negara, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 54 Tahun 2020 mengenai Perubahan Postur dan Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2020. Namun, kondisi fiskal dan perekonomian negara secara perlahan mulai tumbuh secara positif pada tahun 2021, dan mulai menyentuh dikisaran angka 5% pada tahun 2022 dan 2023. Dengan demikian, kondisi yang terjadi pada tahun 2020 hingga tahun 2020 merupakan kondisi anomali fiskal dikarenakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam kurun waktu tersebut merupakan strategi yang ditujukan untuk memulihkan kondisi perekonomian nasional (CNBC Indonesia, 2023).



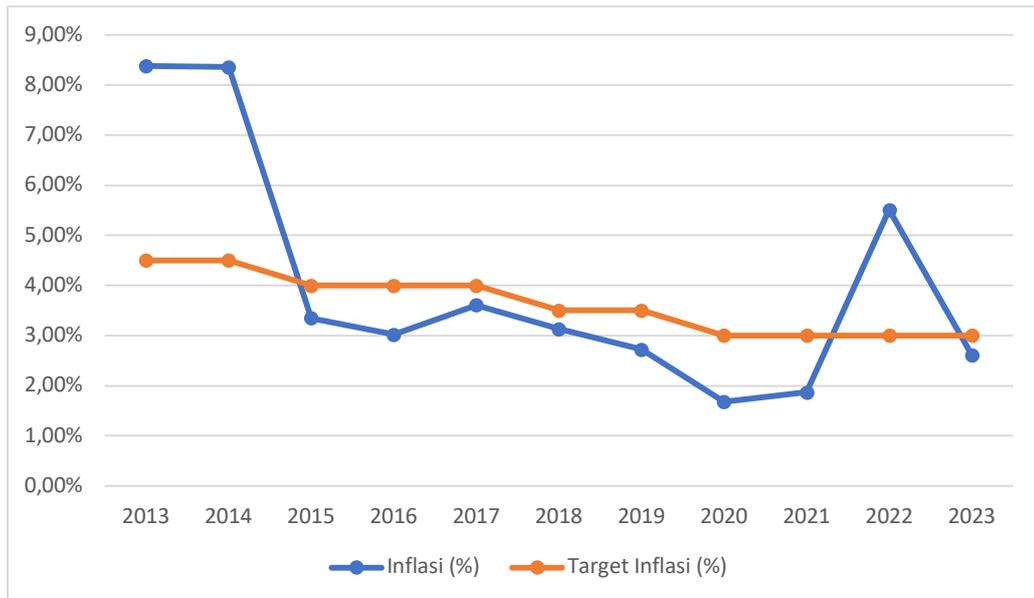
Gambar 1.3
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2013 – 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2024)

Sebagian besar negara pada umumnya selain memiliki permasalahan pertumbuhan ekonomi, juga menghadapi permasalahan terkait tingginya tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu fenomena dimana harga komoditi yang ada meningkat dan hal tersebut menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatnya harga yang lain. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, dengan selalu berusaha untuk menjaga laju pertumbuhannya agar selalu rendah dan stabil. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kestabilan dalam perekonomian, agar harga barang dan jasa secara umum tidak terus menerus meningkat (Salim et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,36% yang jauh di atas target diakibatkan oleh beberapa penyebab, seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, kenaikan tarif angkutan umum, hingga kenaikan harga bahan pangan pokok (Detik Finance, 2014). Hal serupa juga tercatat dalam Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013 Bank Indonesia (2014) yang menjelaskan bahwa pada tahun 2013 terdapat tren ekonomi domestik yang melambat disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi sebagai akibat dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan harga pangan. Selain itu, perekonomian global di tahun 2013

juga dihadapkan pada ketidakpastian dari pasar keuangan global terkait *tapering off* yang terjadi di Amerika Serikat. Akibat dari adanya *tapering off* dan tingkat inflasi yang tinggi, Indonesia mengalami dampak terhadap keluarnya aliran modal asing yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi pada tahun 2015 mengalami penurunan hingga 3,35% dan menjadi inflasi tahunan yang terendah sejak lima tahun terakhir, yaitu tahun 2010 (Kompas, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pada tahun 2020 adalah sebesar 1,68%, yang merupakan inflasi terendah sepanjang sejarah di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang berdampak pada Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (CNBC Indonesia, 2021). Sementara itu tingkat inflasi, pada tahun 2021 secara perlahan mulai mengalami kenaikan, yaitu sebesar 1,87% sejalan dengan masyarakat yang mulai diperbolehkan kembali beraktivitas di luar rumah dengan adanya program vaksinasi COVID-19 dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51% merupakan inflasi yang melampaui target yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), yaitu sekitar dua hingga empat persen secara tahunan. Kenaikan inflasi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Kompas, 2023). Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat inflasi Indonesia mencapai 2,61% yang menjadi inflasi terendah dalam 20 tahun terakhir, di luar periode dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021 (Kompas, 2024). Jika dilihat dalam periode yang lebih pendek, yaitu pada tingkat inflasi bulanan, tingkat inflasi pada bulan Desember 2023 mengalami penurunan dari beberapa bulan sebelumnya menjadi 1,80% (YoY). Hal tersebut didorong oleh *Volatility Factor* (VF) yang semakin menurun dan nilai tukar yang mengalami apresiasi secara terus menerus (Bank Indonesia, 2024).



Gambar 1.4
Pertumbuhan Target Inflasi dan Inflasi Indonesia Tahun 2013-2023

Sumber: Bank Indonesia, diolah (2024)

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi dapat memengaruhi dan menjadi tantangan bagi kinerja perbankan secara keseluruhan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang melambat disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat memengaruhi kenaikan suku bunga perbankan. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan angka permintaan kredit sekaligus meningkatkan kemungkinan gagal bayar atau yang biasa dikenal dengan risiko kredit macet.

Merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, tampak bahwa variabel-variabel yang digunakan seperti *Growth Domestic Product (GDP)*, *Inflation*, *Credit Risk*, *Capital Risk*, *Efficiency*, *Liquidity Risk*, *Bank Size* dan lainnya berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Nadzifah dan Sriyana (2020) menerangkan bahwa likuiditas dan *Growth Domestic Product (GDP)* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *Return on Asset (ROA)*, kecukupan modal dan inflasi yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*, serta efisiensi yang memiliki pengaruh secara negatif terhadap *Return on Asset (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2019) menyebutkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset (ROA)*. Penelitian oleh Putra dan Pangestuti

(2019) menunjukkan bahwa struktur pasar, persaingan, dan diversifikasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukuran profitabilitas, akan tetapi risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2020) menjelaskan bahwa kredit bermasalah dan kecukupan modal tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukuran profitabilitas, efisiensi bank yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), serta tingkat likuiditas bank yang tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Adria dan Susanto (2020) menyebutkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Khamisah et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), tingkat kredit bermasalah berpengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), dan efisiensi yang memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuryanto et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi biaya berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan rasio kecukupan modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Akan tetapi, rasio kecukupan modal, tingkat likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi biaya berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Menurut berbagai studi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai profitabilitas perbankan, seperti dari perspektif risiko dan makroekonomi suatu bank. Namun, masih terdapatnya gap dalam penelitian yang menunjukkan antara kaitan tingkat efisiensi suatu bank, variabel spesifik bank, faktor industri, serta makroekonomi secara bersamaan dan menyeluruh memengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia, khususnya dalam hal ini adalah bank umum konvensional Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini

juga akan mengeksplor lebih lanjut mengenai hubungan antarvariabel yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia. Penelitian ini menganalisis faktor internal dan eksternal bank yang memiliki pengaruh terhadap kinerja atau profitabilitas perbankan. Adapun faktor internal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel efisiensi dan spesifik bank, yang terdiri dari *credit risk*, *liquidity risk*, *capital risk*, *insolvency risk*, *bank size*, dan *bank diversification*. Sementara faktor eksternal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel industri, yang terdiri dari *banking sector development*, dan *stock market development*, serta variabel makroekonomi, yang terdiri dari *inflation* dan *Gross Domestic Product (GDP) growth*. Hal tersebut memiliki hubungan yang kuat dalam konteks perbankan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dan menambah wawasan baru dalam memperkaya literatur mengenai profitabilitas bank di Indonesia. Kajian ini mengolah data perbankan selama periode 11 tahun, yaitu mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2023. Sesuai dengan penjelasan tersebut, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Variabel Efisiensi, Spesifik Bank, Industri, dan Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2023”

1.3 Perumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh efisiensi bank yang diukur dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
2. Apakah *efficiency* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
3. Apakah *credit risk* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?

4. Apakah *liquidity risk* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
5. Apakah *capital risk* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
6. Apakah *insolvency risk* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
7. Apakah *bank size* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
8. Apakah *bank diversification* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
9. Apakah *banking sector development* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
10. Apakah *stock market development* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
11. Apakah *inflation* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
12. Apakah *Gross Domestic Product (GDP) growth* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?
13. Apakah *efficiency, credit risk, liquidity risk, capital risk, insolvency risk, bank size, bank diversification, banking sector development, stock market development, inflation, dan Gross Domestic Product (GDP) growth*

berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana:

1. Pengaruh efisiensi bank yang diukur dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
2. Pengaruh *efficiency* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
3. Pengaruh *credit risk* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
4. Pengaruh *liquidity risk* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
5. Pengaruh *capital risk* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
6. Pengaruh *insolvency risk* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
7. Pengaruh *bank size* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
8. Pengaruh *bank diversification* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023

9. Pengaruh *banking sector development* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
10. Pengaruh *stock market development* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
11. Pengaruh *inflation* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
12. Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP) growth* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
13. Pengaruh simultan *efficiency, credit risk, liquidity risk, capital risk, insolvency risk, bank size, bank diversification, banking sector development, stock market development, inflation, dan Gross Domestic Product (GDP) growth* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2023

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik dari segi teori dan praktik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi dalam literatur mengenai pengaruh variabel efisiensi, spesifik bank, industri, dan makroekonomi terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Ffek Indonesia (BEI) periode 2013–2023
 - b. Penelitian ini dapat menambah literatur dan pemahaman yang lebih mengenai perbankan, khususnya mengenai profitabilitas bank.
 - c. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam melakukan pengembangan literatur yang dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini dapat membantu industri perbankan dalam mengidentifikasi faktor internal (efisiensi dan spesifik bank) dan eksternal (industri dan makroekonomi) yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, sehingga bank dapat mengarahkan strateginya dalam memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko.

b. Bagi Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pemerintah dan regulator dalam merumuskan dan melakukan pengembangan regulasi tepat untuk mendukung stabilitas dan efisiensi perbankan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat ataupun nasabah bank dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas bank.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab, yang setiap bab menjelaskan bagian tertentu dari penelitian ini secara rinci. Tujuan dari penulisan penjelasan ini adalah untuk memberikan gambaran umum secara singkat mengenai isi dari setiap bab. Berikut adalah penjelasan mengenai kelima bab tersebut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dijelaskan secara singkat, jelas dan padat. Subbab dari bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistem Penulisan Tugas Akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan berbagai teori yang telah disusun berdasarkan teori umum hingga yang lebih spesifik, yang meliputi Teori Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan dan menguraikan mengenai pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis berbagai temuan maupun data yang ada. Adapun isi dari bab tiga adalah Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Tahapan Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini, hasil dari penelitian dan pembahasan disajikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama yang memaparkan hasil penelitian dan bagian kedua yang berisikan hasil analisis atau berisikan pembahasan dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, yang selanjutnya dapat menjadi saran dan masukan yang memiliki kaitan dengan manfaat penelitian.